

Pendidikan Anak Berwawasan Lingkungan Perspektif Islam

Abdul Gani Jamora Nasution, M.Pd.I

PGMI FITK UIN SU Medan

Email: abdulganijamoranasution@gmail.com

Abstrak

Kenyataan yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terjadi pemanasan global (*global warming*), ketidak pastian iklim, dan bahkan sering muncul kejadian alam yang menimpa manusia, mengakibatkan sebuah kekhawatiran akan keberlangsungan hidup manusia, sebut saja misalnya banjir dan longsor.kondisi yang demikian tentu menyadarkan aktivitas manusia global yang bahasa musisi Ebit G. “Alam sudah mulai bosan bersahabat dengan kita”.

Kritik manusia terhadap aktivitas hidup ternyata diperdapatinya sebuah “kebobrokan moral” pada lingkungan. *Ilegal logging* masih saja ditemukan dan kerakusan pada pengurusan kekayaan alam tidak diperhitungkan untuk kehidupan masa akan datang, juga tentu perawatan pada segala jenis Sumber Daya Alam (SDA) yang miliknya jauh dari kehidupan. Lantas, kenyataan ini perlu dikonfirmasi pada eksistensi lembaga pendidikan yang sarat muatan didikan, pembiasaan, dan futuris. Inilah menjadi potensi yang kuat akan membina manusia dan atau meminimalis “kejahatan manusia” pada lingkungan sekitar. Pasalnya, normatif Islam (QS. Ar-Rum ayat 41) Allah telah berkata jelas bahwa kerusakan alam (lingkungan) ulah manusia.

Key Note: Pendidikan, Anak, Berwawasan Lingkungan, Islam

Pendahuluan

Menyoal pendidikan khususnya pada tingkat anak menjadi bagian sentral isu keberlangsungan hidup manusia di masa mendatang. Karena, posisi anak sebagai generasi melanjutkan untuk mengisi kehidupan yang lebih baik, aman, dan makmur. Tema yang diangkat dalam pendidikan anak pun kian bertabur, mulai dari pengembangan skill kognisi, kemampuan sosial, dan bahkan persoalan religiusitas. Ini tentu bisa dijadikan indikator bahwa keseriusan membina generasi untuk lebih baik dari masa sekarang.

Melanjutkan istilah para teoritikus tentang kebiasaan anak manusia yang lebih aktif pada imitasi terhadap lingkungan sekitar, akan membawa pada sebuah keharusan untuk lebih serius dalam membimbing, membina, dan mentransfer nilai. Inilah kemudian diorganisir dalam proses kehidupan manusia yang sejak dini telah diprioritaskan pada kebaikan pengembangan potensi. Lantas, wejangan yang kerap dihantarkan memahami anak sebagai generasi di masa mendatang, menemukan dialog intens yakni mau dibawa kemana anak-anak itu?

Sadar terhadap potensi anak, seperti diungkap normatif Islam memiliki potensi fitrah juga seperti oleh Sigmund Freud yang mengatakan dengan kertas putih (*tabularasa*). Dari dua

landasan berpikir ini saja, dapat dipahami bahwa rekomendasi lingkungan sekitar memiliki kuasa terhadap pengembangan potensi anak di masa mendatang. Kendatipun, dua dalil ini sama-sama diakui memiliki perbedaan prinsipil. Namun, pengakuan terhadap perkembangan anak di masa mendatang yaitu *milliu* (peran lingkungan) selalu diperdapati dalam penganalisisan. Selanjutnya, dengan varian yang lebih substantif bahwa anak-anak yang dimulai dari tipikal imitatif, menuju tahap konkrit rasionalis menjadi daya tarik tersendiri bagi para penggawa atau penggiat pendidikan.

Daya tarik ini ditafsirkan melalui berbagai harapan dan kenyataan kehidupan pada masa mendatang, yang sarat muatan kompetitif, kebutuhan, dan kenyamanan hidup. Kompetisi dimaknai dengan perilaku manusia terhadap eksistensi dalam kehidupan. Misal, pengakuan terhadap profesi, pengakuan dalam relasi sosial, dan lain sebagainya. Lantas, dengan motif kompetisi yang dimiliki manusia tentu membawa pada pergerakan manusia, baik secara global maupun lokal. Berpacu dan dipicu dalam konteks mengisi kehidupan. Tentu tidak sedikit ternyata praktik ketidaknormalan manusia muncul, penabrakan moral ditemui, unsur kemanusiaan diabaikan dan bahkan pengingkaran terhadap keberadaan Tuhan diperdati. Selanjutnya, persoalan kebutuhan manusia. Ini dipahami dengan lajunya arus desakan untuk memenuhi kebutuhan manusia turut menyelimuti perilaku. Baik yang terorganisir bersifat kolektif maupun bersifat individu parsial. Merujuk tokoh psikoanalisa Abaraha Moslow, tentang piramid kebutuhan dasar manusia.

Terakhir, eksistensi kenyamanan hidup dalam bahasa Abraha Moslow diperpati puncak piramid yakni Eksistensi. Inilah puncak klasemen harapan manusia dengan bertaburnya apresiasi terhadap seseorang.



Dari kajian ini pendekatan di atas, maka saatnya diafirmasi melalui konstruk fakta yang tengah digenderungi oleh manusia. Yakni, perolehan idealitas dengan pragmatisme yang melilit tubuh dalam proses perkembangan peserta didik ditemukan. Maka, inilah *center issue* terhadap praktik pendidikan yang akan dibawa kemana? dan seperti apa komitmen pembelajaran untuk kemajuan potensi peserta didik? juga bagaimana konsekuensi lingkungan (alam) yang notabenehnya sebagai tempat tinggal manusia dalam dunia pendidikan?

Pertanyaan di atas, didasari atas fakta yang bertebaran terhadap ambiguitas praktik pendidikan dan pengajaran. Pasalanya, pendidikan yang diamanahkan untuk menyiapkan peserta didik mampu mengisi kehidupan yang lebih baik, nyatanya masih menemui sebuah kasus laten terhadap upaya akselerasi potensi. Masih saja sikap apatis yang ditemui dalam pengembangan potensi yang dimiliki. Juga penghormatan terhadap kekayaan alam (lingkungan) yang diamahkan Tuhan kepada manusia masih saja menuai problem. Inilah kemudian, menghantarkan pada kajian pendidikan dan pengajaran haruslah peka terhadap realitas yang ada.

Terlebih pada kasus lingkungan (alam) tempat tinggal manusia, menjadi isu kesentralan global dalam memetakan ulang (redesain) terhadap praktik yang dilakukan manusia selama ini. Kerakusan manusia terhadap pembalakan liar, hutan ditebangi, berkompetisi dalam pembangunan gedung mencakar langit, sungai tempat air mengalir disumbat, gunung pun diratakan. Semuanya berorientasi pada eksploitasi alam. Inilah isu yang akut disekitar kita, yang oleh para pakar menggolongkan pada istilah *global warming* (pemasanan global).

Lembaga Pendidikan Anak: Harapan dan Kenyataan

Ada sebuah kekhawatiran terhadap praktik penyelenggaraan pendidikan kita, yakni terjebak pada pendidikan anti realitas. Anti realitas dipahami bahwa proses pendidikan yang menyampingkan isu, fakta, dan potensi yang ada di sekitar kita. Kemudian, memberikan citra pendidikan yang kearah lebih abstrak *nan* condong pada pemenuhan pasar. Misal, potensi Indonesia yang sarat muatan iklim tropis, yang kemudian dikenal sebagai negara agraris. Namun, secara umum peserta didik sangat jarang mengajukan cita-cita sebagai petani. Lebih jauh lagi, jika dianalisis asumsi masyarakat umum tentang petani hanya dipahami pada citra yang pinggiran, miskin, dan bahkan hanya dijadikan aktivitas pekerjaan pelarian saja. Bukan hanya persoalan tanah yang subur, Indonesia juga merupakan sumber daya kemaritiman, luasnya laut yang membentangi Indonesia, serta unsur makhluk hayawani laut melimpah

ruah. Namun, alih-alih gerakan modernis teknologi mengkebiri pada kapitalisasi semua sumber daya yang dimiliki, mau tidak mau citra terhadap aktivitas atau profesi yang agung tidak diperdapatkan untuk jadi penangkap ikan. Juga, luasnya hutan yang diamanahkan oleh Tuhan pada masyarakat Indonesia, yang membuat kehidupan lebih sejuk, kadar oksigen sangat menyenangkan, yang kemudian hanya catatan teoritis dan lebih pada isapan jempol belaka. Faktanya, Medan saja dengan suhu tingkat kepanasan bumi rata 35 celcius, belum lagi kota-kota dan daerah lainnya. Kekayaan hutani yang dimiliki Indonesia, hanya sebatas rekomendasi proyek dunia.

Tiga contoh di atas, gambaran kecil terhadap praktik pendidikan anti realitas yang digerakkan di masyarakat kita. Sadar atau tidak, ini mengakibatkan pada pengibaran bendera miliknya kapitalis dan para borjuis menampilkan wajah baru. Kondisi demikian juga, perlu dipertegas eksistensi futurolog Alvin Toffler terjebak pada kejutan masa depan (*future shock*). Alhasil, seperti dirasakan masyarakat Indonesia, beras diimpor, cabai diimpor, garam diimpor, kebanyakan hanya diimpor. Maka, ada adagium tentang Indonesia yakni *hanya anak saja yang tidak diimpor*.

Fakta yang termuat pada praktik pendidikan (anak) selalu dicitrakan pada persoalan pragmatisme kapitalis sebagai acuan. Ini tentu akan berakibat fatal terhadap kelangsungan pendidikan (anak) Indonesia yang kemudian hari, akan tidak menemukan jati diri dan atau potensi yang ada di sekitar kita. Lantas, dengan berbagai fakta yang menyedihkan perlu kiranya diketengahkan harapan yang tertuang pada cita-cita luhur pendidikan bangsa Indonesia, yang terekam pada semangat yuridis:

“Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kondisi Lingkungan: *Global Warming* dan Isu lainnya

Guna memahami lingkungan itu, perlu kiranya penulis sampaikan pengertian tentang lingkungan itu sendiri. Merujuk Undang-undang (UU) nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, ditegaskan pada pasal 1 yaitu:

“Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain”

Sadar bahwa Negara Indonesia salah satu negara yang mendapatkan penghargaan dunia terhadap peranan hutan yang sangat luas, berlimpah ruahnya oksigen sebagai suplemen kehidupan manusia dan kondisi tanah maupun sungainya yang sangat menarik. Dengan logika fakta empirik luasnya hutan inilah menempatkan Indonesia salah satu negara sebagai paru-paru dunia. Tentu dengan posisi strategis Indonesia yang kaya dengan oksigen, menempatkan konsekuensi dunia terhadap pertanggung jawaban kelestarian alam Indonesia, inilah diperdapat kongres Tokyo negara dunia melalui PBB memberikan “bayaran” terhadap penjagaan hutan di Indonesia. Jika ditelaah lebih jauh, negara dunia memberikan penghargaan yang sedemikian besar tidak lain terhadap fakta industrialisasi di negara-negara maju semakin tidak terhindari. Padahal, keberlangsungan hidup manusia sangat akut terhadap pengisapan oksigen yang diperdapat setiap hari. Sisi lain, tentu juga kondisi hutan yang kian habis di negara maju, sebagai penopang iklim yang bersahabat sudah mulai punah. Dengan kondisi demikian, lapisan ozon bumi semakin menipis dan membuat arah iklim dan berbagai kejadian menimpa manusia semakin sering diperdapat. Bumi tidak sanggup menyerap air karena pohon sebagai penahan air tidak banyak lagi. Inilah yang kemudian dikenal sebagai *global warming* (ancaman global). Bukan yang diancam hanya sebatas dunia negara maju saja, melainkan berefek pada negara-negara yang berkembang.

Kerusakan lingkungan semakin hari semakin intensif dan terus meningkat, sehingga dampaknya pada kehidupan manusia semakin berat dan kompleks. Dampak pengrusakan lingkungan oleh manusia berlangsung secara perlahan-lahan sehingga sering tidak disadari oleh pelaku (pengrusak lingkungan), karena pada awalnya lingkungan mempunyai daya toleransi (daya lenting) dan apabila telah terlampaui maka kualitas lingkungan terus merosot dan berdampak pada malapetaka dan penghancuran keberlangsungan hidup manusia di muka bumi. Fakta kajian terhadap *global warming* antara lain, penebangan Pohon, Efek Rumah Kaca, dan lain sebagainya. Lantas, jangan heran ketika perilaku manusia selalu tidak memperhatikan kondisi lingkungan, maka berbagai fakta alam (lingkungan) akan dihadapi manusi. Misalnya, banjir bandang di Padangsidempuan. Padahal, logika sejarah Padangsidempuan belum pernah terjadi banjir bandang. Longsor kerap menakutkan masyarakat, dan bahkan tsunami yang pernah terjadi di Aceh masih saja menyisakan kekhawatiran untuk terjadi kembali.

Sungguh menyedihkan bukan? Lantas dengan fakta yang berserakan disekitar kita terhadap kebobrokan moral manusia pada alam dan tentu sikap kritis terhadap kehidupan yang layak di masa mendatang, membawa kita pada pemahaman yang lebih futuris.

Melanjutkan kajian Prof. Franz Magnis-Suseno dalam karyanya Berfilsafat dari Konteks, yakni mengawali dari pelacakan akar kesalahan manusia terhadap alam, dengan merekomendasikan dua pendekatan. Pertama, sikap teknokrasi. Kedua, sikap manusia terhadap lingkungan. Masih pendapat beliau, dampak yang diakibatkan dari dua sikap tersebut menghantarkan pemahaman terhadap kelestarian biosfer dan terhadap generasi-generasi yang akan datang.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hajat kehidupan yang lebih baik, perlu kiranya meneruskan tuntunan yang konkrit dalam sikap tanggung jawab terhadap lingkungan hidup:

1. Kita harus belajar untuk menghormati alam
2. Kita harus membantinkan suatu perasaan akan tanggung jawab khusus terhadap lingkungan lokal kita sendiri, agar lingkungan kita bersih, sehat, alamiah, sejauh mungkin.
3. Kita harus merasa bertanggung jawab terhadap kelestarian biosfer.
4. Solidaritas dengan generasi-generasi yang akan datang harus menjadi acuan tetap dalam komunikasi kita dengan lingkungan hidup.
5. Etika lingkungan hidup yang baru memuat larangan keras untuk merusak, mengotori, dan meracuni alami.
6. Perlu kita kembangkan sebuah prinsip proporsionalitas.
7. Prinsip pembebanan biaya pada penyebab.

Islam dan Isu Lingkungan Hidup

Islam sebagai agama yang diyakini ampuh menata kehidupan ummat berpatron pada nabi Muhammad Saw. Sebagai tokoh sentral pembawa kabar kebaikan yaitu al-Qur'an al-kariim. Posisi sebagai kitab suci memiliki strategis yang oleh pakar merangkumkan fungsi fungsinya termasuk sebagai *hudan*(petunjuk). Juga tidak salah jika dikatakan bahwa al-Qur'an sebagai sumber inspirasi masa depan masa depan manusia dan makhluk lain. Termasuk urusan lingkungan hidup manusia.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا أَلَمْ يَعْلَمُوا الْعَلَّامِينَ جَعُونَ ٤١

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). QS. Arrum; 41.

Bukan sebatas logika sejarah saja, Allah Swt. Telah memberikan perintah kepada manusia untuk tidak merusak alam. Ini diperdapat QS. Al-Araf; 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ ضِعْفَ إِصْلَاحِهَا وَأَدْعُوا هُجْرًا وَطَمَعًا إِنَّ حِمْلَ الْهَقْرِ يَمِينًا مَحْسِنِينَ ٥٦

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Juga diperdapat dalam QS. Al-Hud ayat 61:

﴿وَالنَّمُودَ أَخَاهُمْ صَاحِبًا وَقَالَ لِقَوْمِهِ مَا عَبُدُوا إِلَّا اللَّهَ مَا كُنتُمْ بِأَعْيُنِهِمْ أَنْشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ ضِعْفَ اسْتِعْمَارِ كُفْرِيهَا فَاسْتَغْوِرُوا وَهُمْ يُؤْتُونَ الْإِلَّهَ حَقَّ يَوْمِهِمْ فَهُمْ يَلْمِزُ الْمُحْسِنِينَ ٦١﴾

Artinya: Dan kepada Tsumud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Ketika normatif al-Qur'an telah mengabarkan kepada manusia tentang efek yang dilakukan terhadap alam dan perintah untuk tidak membuat kerusakan, di sinilah peran penting sosialisasi terhadap perbaikan alam (lingkungan). Tentu posisi eksistensi pendidikan sangat vital dalam melanjutkan kehidupan yang lebih nyaman dan bersahabat. Misalnya, munculnya tema-tema kegiatan sosial *go green* alias penghijauan, menanam pohon seribu milliyar, advokasi masyarakat terhadap bahaya buang sampah sembarang, dan keperluan terhadap pembangunan yang bersahabat.

Di sinilah peran penting logika idealis pendidikan yang mengutamakan desain pendidikan untuk dimasa mendatang. Proses pendidikanlah yang menentukan bagaimana kehidupan. Bukan sebaliknya, atas desakan pasar maka pendidikan dijadikan bak pabrik menghasilkan produk sesuai minat masyarakat. Ini tentu kapitalis pragmatis, dan gagal menafsirkan masa mendatang.

Maka, dengan posisi anak yang sedang berkembang sangat mudah untuk membantu proses penyebarluasan terhadap kepekaan lingkungan hidup. Proses pembiasaan mulai masa pertumbuhan anak manusia menjadi indikator untuk lebih baik kedepannya.

Pendidikan Berwawasan Lingkungan sebuah Keharusan bagi Anak

Sadar dengan banyaknya fakta yang tidak bersahabat dengan alam (lingkungan), yang dapat mengganggu keeksisan ekosistem (tumbuh-tumbuhan, binatang dan juga manusia). Bagi penulis tentu sebagai manusia yang memiliki kuasa terhadap menjaga alam dan memperbaiki alam yang lebih baik. Sudah sebuah keharusan eksistensi pendidikan yang telah diamahkan mengakomodir potensi manusia sebagai refresentatif manusia sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin dimuka bumi), termasuk dalam pengelolaan alam.

Mengingat pendidikan seperti yang disinyalir oleh civitas akademika Universitas Negeri Medan (Unimed), yang tertempel di lantai satu gedung perpustakaan, dengan judul Pola Pendidikan Manusia. Untuk lebih jelasnya di bawah ini, penulis menyadur kalimat tersebut:

1. Manusia tunduk pada alam, pola berpikir sederhana bagaimana supaya bisa berlanjut.
2. Manusia berusaha menerangkan alam. Mulai adanya upaya pengembangan berpikir kritis tidak lagi melulu berpikir reflektif.
3. Manusia mengawasi dan menyesuaikan alam untuk kelangsungan hidupnya. Pola berpikir yang dikembangkan adalah reflektif dan pragmatis (ilmu harus ada manfaatnya untuk manusia).
4. Manusia berusaha menaklukan dan merekayasa alam agar memberikan manfaat lebih bagi peningkatan kehidupannya. Pola berpikir reflektif-inquiri dan *problem solving*.

Poin penting dari pola pendidikan yang penulis setir dari Unimed di atas, membawa pada pemahaman bahwa alam (lingkungan), sebuah kenyataan yang harus dijaga oleh manusia. Ketika salah penggunaan terhadap alam (lingkungan), maka akan berefek pada kehidupan manusia juga.

Rangkaian panjang yang termuat dalam pendidikan, tentu kita mengenal istilah proses pembelajaran. Adanya interaksi antara guru dengan murid, civitas akademika, dan bersentuhan dengan alam. Alam tentu ditempatkan satu sisi sebagai media pembelajaran, di sisi lain bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Inilah kemudian menghantarkan sebuah pemahaman pendidikan berwawasan lingkungan.

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita

makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Jika berada di sekolah, lingkungan biotiknya siswa, guru, dan semua orang yang ada di sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar. Seringkali lingkungan yang terdiri dari sesama manusia disebut juga sebagai lingkungan sosial. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang.

Secara khusus, sering digunakan istilah lingkungan hidup untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk hidup di bumi. Adapun menurut UU No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Ilmu lingkungan adalah ilmu tentang kenyataan lingkungan hidup, serta bagaimana pengelolaannya agar menjaga dan menjamin kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Landasan dasar dari ilmu lingkungan adalah ekologi yang mengajarkan struktur, interaksi, dan ketergantungan semua komponen dalam kehidupan yang satu dengan yang lainnya. Semua komponen memiliki peran yang sama penting, sehingga eksistensi serta kesejahteraannya harus dipelihara. Secara ekologi, semua komponen tersebut berperan dalam jaring-jaring kehidupan, di mana manusia hanyalah satu di antara ratusan ribu jenis yang ada. Sebagai manusia, kita mempunyai keterbatasan untuk mengerti apa yang sebenarnya dikehendaki oleh setiap individu atau setiap jenis makhluk hidup lainnya.

Menurut Pratomobahwa pendidikan lingkungan hidup sangatlah penting. Dengan diberikannya pendidikan ini pada masyarakat, diharapkan munculnya kesadaran agar lingkungan tumbuh dan berkembang dengan baik, untuk selanjutnya terjadi perubahan sikap pandangan serta perilaku terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup harus diberikan untuk semua tingkatan dan umur, baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah. Pendidikan lingkungan merupakan salah satu faktor penting untuk meminimalisasi kerusakan lingkungan hidup dan merupakan sarana yang penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Pada tahun 1986, pendidikan lingkungan hidup dimasukkan ke dalam pendidikan formal dengan dibentuknya mata pelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Depdikbud merasa perlu untuk mulai mengintegrasikan PKLH ke dalam semua mata pelajaran. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (menengah umum dan kejuruan), penyampaian mata ajar tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup secara integratif dituangkan dalam sistem kurikulum dengan memasukkan masalah-masalah kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam hampir semua mata pelajaran. Pendidikan lingkungan hidup dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat dalam mencari pemecahan dan pencegahan timbulnya masalah lingkungan. Pendidikan lingkungan bertujuan meningkatkan kesadaran dan sensitifitas terhadap lingkungan dan berbagai masalahnya.

Tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah menjadikan masyarakat sadar dan sensitif terhadap lingkungan dan berbagai masalahnya, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, dan kesediaan untuk bekerja secara perorangan atau kelompok ke arah pemecahan dan pencegahan masalah-masalah lingkungan hidup. Pendidikan memainkan peranan sebagai pembentuk dan penyebar nilai-nilai baru yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan. Dalam kaitannya dengan usaha pengembangan sumber daya manusia, diarahkan pada tujuan khusus seperti pembangunan nasional, pengawasan lingkungan, dan tujuan lain. Namun, pada akhirnya usaha ini harus dipahami sebagai usaha mempertinggi martabat manusia dan mempertinggi mutu hidup manusia. Inilah fungsi yang melekat pada pendidikan lingkungan, tidak hanya sekedar menjaga kelestarian kehadiran manusia di bumi, melainkan juga meraih mutu hidup tertinggi sesuai martabatnya.

Pendidikan lingkungan hidup memasukkan aspek afektif yaitu tingkah laku, nilai dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan (sustainable). Pencapaian tujuan afektif ini biasanya sukar dilakukan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu memasukkan metode-metode yang memungkinkan berlangsungnya klarifikasi dan internalisasi nilai-nilai. Dalam pendidikan lingkungan hidup perlu dimunculkan atau dijelaskan bahwa dalam kehidupan nyata memang selalu terdapat perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Perbedaan nilai tersebut dapat menimbulkan kontroversi/pertentangan pendapat. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun ketrampilan yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Beberapa ketrampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah

diantaranya : 1) Kemampuan berkomunikasi, yakni mendengarkan, berbicara di depan umum, menulis secara persuasif, dan desain grafis; 2) Investigasi (*investigation*), yakni merancang survey, studi pustaka, melakukan wawancara, menganalisa data; 3) Ketrampilan bekerja dalam kelompok (*group process*), yakni kepemimpinan, pengambilan keputusan dan kerjasama.

Representatif pendidikan berwawasan lingkungan, perlu diketengahkan bahwa ada dua poin penting dalam mengajukan proyeksi. Pertama, infrastruktur sekolah. Infrastruktur sekolah meliputi konstruksi bangunan yang berventilasi, jalan, listrik dan daya penerangan, telepon/fax, sumber dan instalasi air bersih, sarangan dan sarana pembuangan air limbah. Kedua, kultur sekolah yang meliputi:

1. Menerapkan 7 K yaitu kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, kerindangan, kesehatan dan keamanan
2. Memiliki budaya yang ramah dan santun dengan nuansa kekeluargaan
3. Melaksanakan trias UKS (penyelenggaraan pendidikan kesehatan, penyelenggaraan pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan kehidupan sekolah)
4. Memenuhi standar sekolah sehat

Untuk mewujudkan sekolah peduli lingkungan, maka diperlukan partisipasi seluruh komponen dan *stakeholders* pendidikan untuk bersama-sama berikhtiar dan berkampanye peduli lingkungan hidup. Dimulai dari aspek ontologi (keberadaan) sekolah yang sehat, epistemologis (bagaimana manajemen pengelolaan sekolah berbasis lingkungan hidup) dan aksiologis (kegunaan) lingkungan sekolah sebagai ruang belajar yang bertujuan untuk membangun kesadaran manusia berperilaku sehat dan peduli lingkungan hidup.

Pelaksanaan sekolah berbasis lingkungan dilakukan dalam tiga langkah strategis yaitu pertama, bidang kurikuler, pembelajaran lingkungan hidup dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada. Guru harus pandai mengemas pembelajaran dengan pemahaman dan pengalaman belajar yang aplikatif. Kedua, bidang ekstrakurikuler yaitu mengarah pada pembentukan kepedulian siswa terhadap pelestarian lingkungan melalui kegiatan penyuluhan lingkungan dan lomba karya lingkungan. Ketiga, bidang pengelolaan lingkungan sekolah yaitu melalui yang pertama adalah pemanfaatan dan penataan lahan sekolah menjadi laboratorium alam seperti menjadi kebun dan tanaman obat-obatan, ajakan hemat energi dan air, daur ulang sampah melalui proses *reduce, reuse, dan recycle*, yang kedua adalah pengelolaan lingkungan sosial dalam bentuk pembiasaan perilaku-perilaku

nyata yang positif di antaranya kedisiplinan, kerja sama, kepedulian, kejujuran, dan menghargai kearifan lokal.

Namun, pemahaman dari pendidikan berwawasan lingkungan tentu tidak serta merta menjadi sebuah disiplin ilmu atau mata pelajaran terhadap peserta didik. Mengingat kondisi mata pelajaran yang ada di sekolah (baik tingkat TK, SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi) telah memiliki segudang mata pelajaran yang harus dituntaskan pada setiap jenjang pendidikan. Maka, peranan model integrasi pembelajaran dan manajemen kelembagaan ditantang untuk memiliki andil besar dalam proses pendidikan berwawasan lingkungan hidup.

Penutup

Sampailah pada pembahasan akhir *paper* ini, yang membawa persoalan klimaks tulisan sebagai bukti dan bakti manusia terhadap alam. Peranan pendidikan (Islam) sangat dibutuhkan baik secara pendekatan teologi-kosmos maupun pendekatan yuridis-sosio-antropologi dalam memecahkan persoalan manusia dengan lingkungan (alam). Karena, sadar bahwa pendidikan mengembangkan nalar berpikir (*education is develop the mind*). Bagaimanapun praktik kerakusan terhadap alam (lingkungan) yang diperbuat oleh manusia, merupakan tindak eksploitasi yang harus dihentikan. Pendidikan (Islam) secara proses mengembangkan nalar tentang kehidupan di masa mendatang, harus terus digalakkan. Kalau tidak, kejadian yang luar biasa akan dihadapi oleh manusia pada masa mendatang. Terlebih diperdapat potret nawa cita yang dilontarkan oleh presiden Republik Indonesia.

Alih-alih, jika perilaku masyarakat yang tidak memandang alam sebagai tempat kelangsungan hidup dimasa mendatang, tentu akan mendulang atau mempercepat kegagalan dari pendidikan lingkungan hidup itu sendiri. Maka, dengan segenap manusia sebagai Khalifah, yang memiliki daya menajamin kelangsungan hidup alam, tentu persoalan berikutnya adalah manusia seperti apakah yang bisa mengemban amanah khalifah dalam menjamin kelangsungan alam? Maka, tepat kiranya jargon dalam Motto UIN Sumatera Utara Menjadikan Masyarakat Pembelajar. Konsekuensinya adalah masyarakat pembelajar secara taksonomi bloom (kognitif, afektif, dan psikomotorik) terpatri dalam kehidupan masyarakat tersebut, untuk mengatur, menjaga, dan merawat alam (lingkungan hidup).

Daftar Pustaka

Asy'ari, Musya dapat dibaca melalui karyanya “

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/08/di-2015-suhu-bumi-meningkat-1-26-derajat>

Ismail Efendy, dkk. Konstruksi Pendidikan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Islam, dalam jurnal *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. XL No. 2 Juli-Desember 2016, hlm.330-331.

Karim,S.A,*Program PKLH Jalur Sekolah: Kajian dari Perspektif Kurikulum dan Hakekat Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdiknas. 2003.

Pratomo,Suko, *Pendidikan Lingkungan*,Bandung: Sonagar Press, 2008..

Tilaar, H.A.R,*Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012.

Undang-undang (UU) nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Zahara,T. Dj., *Perilaku Berwawasan Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan Dilihat dari Keinovatifan dan Pengetahuan Tentang Lingkungan*, Jakarta: Depdiknas, 2003.